

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Simpulan Penelitian**

Proses Ta'aruf yang diuraikan dalam penelitian ini menunjukkan dinamika unik komunikasi antar individu, khususnya perempuan Generasi Z, dalam konteks pencarian pasangan hidup berdasarkan syariat Islam. Proses hubungan pada proses Ta'aruf melalui berbagai tahapan yang berbeda dari hubungan konvensional, dimulai dari orientasi langsung ke pertukaran stabil. Penelitian ini menunjukkan bagaimana proses Ta'aruf memungkinkan individu untuk menilai kecocokan nilai dan visi masa depan melalui komunikasi yang terstruktur dan didampingi oleh moderator.

Pada tahap orientasi, informan mengutamakan pertukaran informasi dasar mengenai pendidikan, pekerjaan, hobi, serta nilai-nilai agama. Pentingnya kecocokan dalam nilai-nilai dasar dan visi masa depan tercermin dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan mengenai latar belakang pendidikan dan keagamaan. Keputusan untuk melanjutkan ke tahap berikutnya didasarkan pada kesesuaian ini, yang menunjukkan bagaimana fondasi hubungan dibangun di atas penilaian kecocokan awal yang mendalam dan terstruktur.

Penelitian ini juga menyoroti peran penting moderator dalam proses Ta'aruf, yang berfungsi sebagai pihak ketiga yang menjaga komunikasi dalam koridor syariat Islam. Moderator membantu memastikan bahwa percakapan tetap fokus dan tidak menyimpang dari nilai-nilai yang dipegang teguh oleh kedua belah pihak. Hal ini menciptakan suasana yang aman dan terkontrol, yang memungkinkan

para informan merasa nyaman untuk membuka diri secara bertahap sesuai dengan tahapan dalam teori penetrasi sosial.

Pada tahap pertukaran afektif, komunikasi menjadi lebih mendalam dan mencakup topik-topik sensitif yang menyentuh ranah pribadi. Para informan merasa nyaman membuka diri tentang kekurangan keluarga, masalah kesehatan, dan visi masa depan yang lebih spesifik seperti parenting dan perencanaan rumah tangga. Kepercayaan yang terbangun pada tahap ini sangat dipengaruhi oleh respons positif dari pasangan, yang menunjukkan kemampuan untuk mendengarkan, memberikan solusi, dan memahami tanpa menghakimi.

Tahap Pertukaran Stabil ditandai dengan penerimaan terhadap kelebihan dan kekurangan pasangan serta kemampuan berkomunikasi yang baik. Kejelasan dalam komunikasi, pemahaman agama yang serupa, dan kemampuan pasangan untuk memimpin dan mendidik menjadi faktor kunci dalam keputusan untuk melanjutkan hubungan ke jenjang pernikahan. Hal ini menunjukkan bahwa stabilitas hubungan dalam konteks Ta'aruf sangat bergantung pada kemampuan pasangan untuk membangun kepercayaan dan komitmen yang kuat.

Proses Ta'aruf yang dilandaskan pada syariat Islam memiliki dinamika unik yang berbeda dari hubungan konvensional. Tahapan dalam teori penetrasi sosial harus disesuaikan dengan ketentuan agama yang mengharuskan proses yang singkat namun mendalam. Keberhasilan dalam setiap tahap, mulai dari orientasi hingga pertukaran stabil, sangat bergantung pada komunikasi yang terstruktur, kepercayaan yang dibangun melalui respons positif, dan kesesuaian dalam nilai-nilai dasar dan visi masa depan.

Afeksi dalam proses Ta'aruf dilakukan dengan tetap menjaga batasan-batasan syariat Islam. Adab-adab yang ketat seperti menjaga pandangan, tidak bersentuhan fisik, dan didampingi oleh wali atau keluarga menunjukkan bahwa meskipun ada keinginan untuk saling mengenal dan menunjukkan afeksi, hal tersebut harus dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan kesopanan. Adab-adab ini memberikan kerangka kerja yang jelas bagi para pasangan dalam mengekspresikan afeksi mereka tanpa melanggar aturan agama.

Ekspresi afeksi secara verbal menjadi salah satu bentuk yang paling dominan dalam proses Ta'aruf. Beberapa informan menunjukkan bagaimana kata-kata apresiasi dan ungkapan terima kasih dapat memperkuat ikatan emosional antara pasangan. Respons positif terhadap cerita pasangan dan apresiasi terhadap upaya pasangan adalah bentuk-bentuk verbal dari afeksi yang menunjukkan perhatian dan penghargaan yang mendalam. Hal ini penting untuk membangun fondasi hubungan yang kuat dan jangka panjang.

Interaksi yang penuh canda tawa dan suasana yang nyaman juga menjadi bentuk lain dari komunikasi afeksi secara verbal. Salah satu informan mencontohkan bagaimana bercanda ringan dan interaksi hangat dengan pasangan serta keluarga pasangan menciptakan kedekatan yang lebih dalam. Hal ini membantu pasangan merasa lebih terhubung satu sama lain dan menciptakan suasana yang mendukung perkembangan hubungan yang sehat dan harmonis.

Ekspresi nonverbal seperti senyuman juga memegang peranan penting dalam menyampaikan kehangatan dan afeksi. Meskipun ada batasan dalam bersentuhan fisik sesuai dengan syariat Islam, senyuman tetap menjadi ekspresi

nonverbal yang efektif dalam proses Ta'aruf. Hal ini menunjukkan bahwa afeksi tidak selalu harus diungkapkan melalui tindakan fisik, tetapi juga melalui ekspresi wajah yang positif.

Dukungan atau support yang diberikan oleh pasangan adalah bentuk lain dari ekspresi afeksi dalam proses Ta'aruf. Ada informan yang menunjukkan bagaimana dukungan yang diberikan pasangan melalui tindakan kecil namun berarti, seperti membantu di rumah tanpa diminta dan selalu berterima kasih, mencerminkan komitmen untuk membangun hubungan harmonis dengan keluarga pasangan. Hal ini penting karena menunjukkan kesiapan pasangan untuk menjadi bagian dari keluarga besar dan menghormati orang tua pasangan sebagai bagian integral dari hubungan tersebut. Dengan demikian, proses Ta'aruf tidak hanya bertujuan untuk menemukan pasangan hidup yang sesuai secara syariat, tetapi juga untuk membangun hubungan yang didasarkan pada afeksi dan penghargaan yang tulus.

Ta'aruf, yang mengikuti prinsip-prinsip syariat Islam, memengaruhi cara pasangan mengungkapkan dan mengembangkan hubungan pernikahan mereka. Proses Ta'aruf ini mempercepat pasangan dalam memasuki tahap Pertukaran Efektif dalam Teori Penetrasi Sosial, yang biasanya dicapai setelah beberapa waktu dalam hubungan konvensional. Temuan ini menunjukkan bahwa pasangan yang menikah melalui Ta'aruf tidak melalui keempat tahap teori tersebut secara berurutan, karena proses Ta'aruf mengharuskan mereka untuk saling mengenal secara cepat dan efisien.

Setelah menikah, pasangan yang menjalani Ta'aruf langsung memasuki tahap Pertukaran Efektif, dimana interaksi menjadi lebih dalam dan pribadi. Mereka mulai berbagi informasi pribadi seperti pengalaman, perasaan, dan nilai-nilai, yang biasanya dicapai setelah hubungan berkembang selama beberapa waktu. Dalam penelitian ini, pasangan menunjukkan bahwa fondasi yang telah dibangun selama proses Ta'aruf memungkinkan mereka untuk mencapai kedekatan emosional lebih cepat, mencerminkan efektivitas dan efisiensi proses Ta'aruf dalam membangun hubungan pernikahan yang kuat dalam kerangka waktu yang lebih singkat.

Keterbukaan dalam pernikahan berkembang secara bertahap, dimulai dari informasi-informasi yang lebih umum saat proses Ta'aruf menuju yang lebih pribadi dan sensitif setelah menikah. Momen-momen tertentu, seperti menghadapi kesulitan atau perubahan besar dalam hidup, dapat memicu kebutuhan untuk berkomunikasi secara lebih mendalam. Pasangan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keterbukaan mengenai topik sensitif dan pribadi, meskipun memerlukan waktu dan pertimbangan matang, memiliki potensi untuk memperkuat fondasi kejujuran dan kepercayaan dalam hubungan pernikahan.

Pada tahap Pertukaran Stabil, pasangan tidak hanya berbagi informasi mendalam tentang diri mereka tetapi juga bekerja sama dalam merencanakan masa depan hubungan. Komunikasi mendalam mengenai tujuan dan nilai-nilai bersama membantu pasangan untuk lebih luwes dalam berkomunikasi dan mengatasi masalah bersama. Kesepakatan awal mengenai visi dan misi bersama, serta kebiasaan berbagi cerita setiap malam tentang hal-hal yang tidak disukai atau

masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, memperkuat keintiman dan kepercayaan dalam hubungan mereka.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa ketakutan terhadap dampak negatif dari ketidakterbukaan dapat mempengaruhi cara pasangan berkomunikasi. Keterbukaan tentang pengalaman masa lalu dan tantangan yang dihadapi memungkinkan pasangan untuk memahami satu sama lain dengan lebih baik, mengatasi konflik potensial, dan membangun hubungan yang lebih stabil dan sehat. Dengan berbicara secara rutin tentang perasaan dan masalah sehari-hari, pasangan dapat memperkuat ikatan emosional mereka dan memastikan bahwa mereka memiliki visi dan strategi yang sama dalam menghadapi tantangan pernikahan dan mendidik anak di masa depan.

Keterbukaan dan komunikasi mendalam adalah faktor kunci dalam menjaga kestabilan dan kesehatan hubungan pernikahan melalui proses Ta'aruf. Meskipun ada tantangan dalam mencapai keterbukaan ini, hasil akhirnya adalah hubungan yang lebih kuat dan lebih sehat. Dengan menggabungkan prinsip-prinsip syariat Islam dalam proses Ta'aruf dengan strategi komunikasi yang bijaksana dan adaptif, pasangan dapat membangun fondasi yang kokoh untuk pernikahan mereka dan menghadapi berbagai tantangan dengan lebih baik.

Proses Ta'aruf, yang mengikuti prinsip-prinsip syariat Islam, membatasi ekspresi afeksi secara verbal dan nonverbal sebelum pernikahan. Namun, setelah menikah, pasangan yang melalui proses Ta'aruf mulai menunjukkan afeksi dengan lebih bebas dan intens, yang berperan penting dalam memperkuat ikatan pernikahan dan meningkatkan kesejahteraan individu serta hubungan itu sendiri.

Afeksi secara verbal memainkan peran krusial dalam memperkuat ikatan emosional dan keharmonisan dalam pernikahan. Ungkapan cinta, pujian, dan ucapan terima kasih menjadi bentuk komunikasi yang sering digunakan oleh pasangan untuk menunjukkan afeksi mereka. Ungkapan-ungkapan ini tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri dan memberikan rasa aman kepada pasangan, tetapi juga menunjukkan komitmen dan dedikasi terhadap hubungan, yang sangat penting dalam menjaga keharmonisan pernikahan.

Ekspresi afeksi nonverbal seperti sentuhan fisik juga menjadi bentuk afeksi yang dominan. Sentuhan fisik seperti memegang tangan, merangkul, dan mencium pasangan memberikan rasa kedekatan dan keamanan yang mendalam. Rutinitas harian yang melibatkan sentuhan fisik, seperti pelukan sebelum tidur atau ciuman sebelum berangkat kerja, memperkuat ikatan emosional antara suami dan istri, serta memberikan rasa cinta dan perhatian yang konsisten.

Dukungan atau support merupakan bentuk afeksi ketiga yang sangat penting dalam hubungan pernikahan. Bantuan dalam pekerjaan rumah tangga, perhatian terhadap kebutuhan pasangan, dan dukungan emosional selama masa-masa sulit menunjukkan tingkat kepekaan dan perhatian yang tinggi terhadap kebutuhan pasangan. Dukungan ini tidak hanya memberikan rasa dihargai dan didukung kepada istri, tetapi juga membantu menciptakan dan mempertahankan hubungan yang harmonis dan memuaskan.

Afeksi dalam berbagai bentuknya memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas dan stabilitas hubungan pernikahan. Afeksi yang diberikan dan diterima oleh pasangan membantu meningkatkan keintiman, kepuasan, dan kualitas

hubungan. Hal ini juga menunjukkan bahwa afeksi dapat meningkatkan stabilitas emosional dalam hubungan, membantu menyembuhkan luka masa lalu, dan memberikan rasa nyaman dalam menjalani kewajiban pernikahan.

Afeksi merupakan elemen kunci dalam menjaga kestabilan dan kesehatan hubungan pernikahan yang dimulai melalui proses Ta'aruf. Meskipun awalnya ekspresi afeksi dibatasi, setelah menikah, pasangan dapat menunjukkan afeksi dengan lebih bebas dan intens, yang pada akhirnya memperkuat ikatan emosional dan meningkatkan kesejahteraan individu serta hubungan itu sendiri. Dengan menggabungkan prinsip-prinsip syariat Islam dengan strategi komunikasi yang bijaksana dan adaptif, pasangan dapat membangun fondasi yang kokoh untuk pernikahan mereka dan menghadapi berbagai tantangan dengan lebih baik.

## **5.2 Saran**

Pada penelitian ini, peneliti berfokus untuk mengamati bagaimana dinamika komunikasi interpersonal dalam proses Pertukaran Afeksi yang terjadi dalam proses Ta'aruf dan pernikahan melalui Ta'aruf di kalangan perempuan generasi Z. Adanya saran agar penelitian di masa depan mencakup partisipan yang lebih beragam dari segi latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya. Hal ini penting untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai pengaruh proses Ta'aruf terhadap dinamika komunikasi interpersonal dan Pertukaran Afeksi dalam berbagai konteks. Selain itu, disarankan juga untuk menerapkan Teori Manajemen Ketidakpastian (Uncertainty Reduction Theory). Teori ini dapat membantu peneliti memahami bagaimana pasangan dalam proses Ta'aruf mengurangi ketidakpastian tentang satu sama lain melalui komunikasi yang terstruktur. Ini sangat relevan



mengingat proses Ta'aruf mengharuskan individu untuk cepat menilai kecocokan pasangan berdasarkan informasi yang terbatas. Dengan demikian, teori ini dapat memberikan wawasan tentang strategi yang digunakan pasangan untuk mencapai kejelasan dan keyakinan dalam hubungan mereka. Penelitian juga perlu mengeksplorasi peran teknologi dan media sosial dalam proses Ta'aruf, mengingat generasi ini sangat terhubung dengan teknologi. Observasi yang lebih panjang terhadap informan serta wawancara yang mendalam akan memungkinkan pengumpulan data primer yang lebih komprehensif dan mendetail. Hal ini akan memperkaya temuan penelitian dan memberikan kontribusi berarti terhadap literatur akademik di bidang ini.

